

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang besar memiliki ajaran yang universal dan komprehensif, yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al Qur'an disebutkan lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak dua setengah kali lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang menyebutkan tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Hal tersebut di atas juga didukung oleh hadits-hadits Rasulullah SAW baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan yang dijadikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Di dalam Islam terdapat pokok-pokok ajaran Islam tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan (Allah) yang sering disebut ibadah. Hubungan antara sesama makhluk, khususnya antara sesama manusia yang disebut muamalah. Di dalam hubungan antara sesama manusia tersebut terdapat "aturan" yang harus ditaati oleh semua orang Islam.

Secara alamiah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan beradab, atau dalam konsep Islam ditegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bukan semu apabila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al Qur'an dan As-Sunah, dua sumber akhlak dalam Islam. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kelangsungan hidupnya membutuhkan orang lain,

menyayangi dan memperoleh manfaat dari orang lain merupakan ciri kehidupan manusia bahkan menjadi kebutuhan hidup.

Remaja atau tepatnya anak sekolah adalah salah satu dari kelompok manusia yang usianya masih relatif muda dan belum memiliki pengalaman hidup atau masih dalam taraf belajar dalam kehidupan. Remaja juga mempunyai kebutuhan hidup sebagaimana manusia dewasa, termasuk di dalamnya kebutuhan akan hubungan sosial dan persahabatan. Persahabatan di kalangan remaja biasanya terjadi sangat mendalam dan menyertakan semangat yang kuat. Persahabatan pada usia ini menjadikan seseorang rela membela temannya apapun resiko yang akan diterima, bahkan seorang anak berani melawan orang tuanya sendiri dengan maksud untuk menunjukkan kesetiaan kepada sahabatnya. Nilai positif dari persahabatan apabila bersahabat dengan anak yang baik maka akan tercipta suatu kegiatan yang positif akan tetapi kebalikannya hubungan persahabatan juga dapat mendorong seseorang untuk membentuk satu kelompok kriminal.

Adapun remaja dalam perkembangannya saat ini adalah orang yang masih minim pengalaman didukung oleh kejiwaannya yang masih belum stabil serta masih rentan terhadap pengaruh lingkungan di sekitarnya. Sebagai bukti penyimpangan remaja pada saat ini adalah banyaknya peristiwa yang menjadi berita baik di media cetak maupun elektronik yang memperlihatkan penyimpangan remaja yang mengarah kepada tindakan kriminal asusila dan sosial baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kolektif. Pelanggaran norma keagamaan dan hukum seperti mabuk-mabukan, perkelahian, hubungan seksual di luar nikah, penggunaan obat terlarang dan lain-lain dari waktu ke waktu menunjukkan ke arah peningkatan. Kejadian peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya terjadi di kota besar atau kota kecil akan tetapi juga di pelosok pedesaan. Apabila hal ini terus berlangsung maka akan sangat mungkin akan mengurangi wibawa sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi masa depan ke arah yang lebih baik, beriman,

berilmu, cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Adanya permasalahan-permasalahan di atas sebenarnya telah diantisipasi oleh pemerintah Republik Indonesia dengan membuat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) sebagai acuan bagi semua warga negara yang menyelenggarakan pendidikan. Di dalam Undang-Undang tersebut (pasal 2) ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sub sistem pendidikan dalam satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum pendidikan kejuruan adalah: (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab, (3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, (4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Adapun tujuan khususnya yaitu: (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program

keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. (Depdiknas, 2004:18).

SMK Muhammadiyah merupakan SMK yang bercirikan agama Islam yang pembinaannya di bawah yayasan Muhammadiyah, maka dalam menerapkan kegiatan pembelajaran harus memadukan antara ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai keislaman. Diharapkan hasil dari proses pembelajaran tersebut mempunyai keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan dilandasi iman dan taqwa sehingga lulusannya cerdas dan berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab SMK Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan tampak lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang sejenis. Akan tetapi disinyalir bahwa lembaga ini belum mampu menghasilkan lulusan yang handal seperti yang diharapkan. Hal ini tentu berangkat dari persoalan-persoalan yang datang dari berbagai penjuru baik siswa, guru, karyawan, maupun yang datang dari masyarakat. Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka sudah seharusnya guru di sekolah, khususnya SMK Muhammadiyah dan pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam menangani sekolah, semakin menyadari akan besarnya tanggung jawab dalam meningkatkan lembaga ini.

SMK Muhammadiyah 2 Moyudan tentu memiliki segudang pengalaman dalam membina peserta didiknya untuk memperoleh kemampuan akademik dan kemampuan kejuruan yang ditetapkan serta digariskan pemerintah. Akan tetapi sejalan dengan permasalahan-permasalahan di atas, SMK Muhammadiyah 2 Moyudan juga

menghadapi persoalan yang kurang lebih “sama” dengan lembaga pendidikan lain yang sejenis. Hal ini terkait dengan output yang dihasilkan kurang “memuaskan” yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa serta akhlak yang mulia. Kurangnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan atau menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran, penerapan sanksi bagi anak yang kurang tegas, bagi anak yang melanggar tata tertib sekolah, serta sering terkendalanya sumber dana yang dibutuhkan kurang maksimal, baik yang datang dari pemerintah maupun masyarakat.

Memang diakui bahwa lintas disiplin dan multi disiplin dalam mengintegrasikan nilai akhlak serta memahaminya jauh lebih kompleks daripada yang kita bayangkan. Dikotomi ilmu umum dan agama justru menciptakan pemisahan disiplin bahkan tanggung jawab. Tanggung jawab pendidikan agama termasuk di dalamnya tanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai akhlak menjadi tanggung jawab guru agama. Sementara tanggung jawab disiplin lain menjadi tanggung jawab guru bidang studi masing-masing. Sebagai ilustrasi, guru Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam hanya mempunyai tanggung jawab mengantar siswa lulus UNAS yang merupakan “ukuran” lulus dan tidaknya seorang siswa, perkara akhlaknya baik atau buruk bukan tanggung jawabnya guru bidang studi. Ironisnya masyarakat umum dan masyarakat “pengguna” sekolah justru mempunyai pandangan yang kurang lebih sama. Dalam artian masyarakat hanya ingin melihat tampilan anak yang lulus UNAS dan bukan nilai lebih yang berupa akhlak mulia.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Belum terlihat adanya pola pembinaan akhlak yang jelas oleh pihak sekolah.
2. Kesadaran guru SMK Muhammadiyah 2 Moyudan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran masih rendah. Hal ini diperparah dengan adanya dikotomi antara ilmu umum dengan agama yang justru menciptakan pemisahan disiplin dan bahkan menciptakan pemisahan tanggung jawab.
3. Terdapat hambatan guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan akhlak kepada siswa, dalam hal ini penggunaan metode dan strategi yang tepat.
4. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sebagai pendukung kegiatan yang mengarah kepada pembinaan akhlak masih terbatas.
5. Pengaruh negatif modernisasi diberbagai sektor dan dapat diaksesnya hiburan melalui berbagai media.
6. Sanksi yang diterapkan pada siswa yang melanggar tata tertib belum dapat dilaksanakan secara tegas sesuai peraturan.
7. Tingkat kedisiplinan, keteladanan dari pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, dan karyawan) masih belum optimal.
8. Kurang dukungan dari masyarakat secara luas dalam pembinaan akhlak kepada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini perlu dibatasi pada masalah belum terlihat adanya pola pembinaan akhlak dengan jelas yang dilakukan pihak sekolah. Kurangnya kesadaran guru dan kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam setiap mata pelajaran baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta hambatan-hambatan dalam penggunaan metode dan strategi yang tepat. Terdapat indikasi bahwa sekolah belum mampu menghasilkan lulusan yang handal yang

menguasai iptek yang dilandasi akhlak mulia. Disamping itu pengaruh dari luar sekolah dalam hal ini adalah keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa juga akan ditelusuri. Dengan demikian akan diketahui lingkungan eksternal yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku atau kualitas akhlak siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah atau yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pola pembinaan akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan, Kabupaten Sleman?
2. Bagaimanakah peran guru dan pimpinan sekolah dalam pembinaan akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Moyudan, Kabupaten Sleman?
3. Bagaimanakah hasil pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa?
4. Bagaimanakah pengaruh lingkungan eksternal siswa terhadap kualitas akhlak siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan diperoleh melalui pengumpulan data dan pembahasan hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Deskripsi yang terperinci tentang pola pembinaan akhlak bagi siswa SMK Muhammadiyah 2 Moyudan. Apakah upaya-upaya tersebut cukup efektif berpengaruh terhadap kepribadian siswa dan terintegrasi ke dalam perilaku siswa serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Deskripsi yang terperinci tentang peran guru dan pimpinan sekolah sebagai sub sistem utama dalam lembaga pendidikan yang tentu akan

- berpengaruh terhadap tetap berlangsungnya suatu kegiatan di sekolah, dalam hal ini upaya-upaya sekolah dalam membina akhlak.
3. Hasil pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa.
 4. Pengaruh lingkungan eksternal dan internal siswa terhadap kualitas akhlak siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian akan menjadi kajian yang menarik bagi kalangan akademik dan praktisi pendidikan tentang adanya pekerjaan (PR) “besar” yang mendesak untuk segera dicarikan penyelesaian. Sehingga ke depan sekolah yang mengemban tugas mulia sebagai pembina generasi berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang luhur benar-benar dapat terealisasi.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan dalam menjalankan perannya agar peserta didik yang dihasilkan dapat memiliki nilai lebih seperti yang diharapkan.

Bagi orang tua dan masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan sumber informasi tentang kondisi dalam hal ini kualitas akhlak siswanya, sehingga masyarakat dapat ikut membantu atau mendukung pembinaan akhlak bagi siswa